

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF “ PICTURE AND PICTURE “ PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA SISWA KELAS X REKAYASA PERANGKAT LUNAK 3 DI SMK KRIAN 1 SIDOARJO

Gebi Krista Viona

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Bee_beeq@rocketmail.com

Agus Suprijono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penyampaian informasi dengan baik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar. Pengajar dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam visual activities: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, oral activities: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan mengadakan wawancara dan berdiskusi, listening activities: mendengarkan: percakapan, diskusi dan pidato, writing activities: menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin, drawing activities: membuat grafik, peta, dan diagram, motor activities: melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain, mental activities: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa dan mengambil keputusan serta emotional activities: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan alternatif solusi bagi lembaga pendidikan dan siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sebagai bahan pertimbangan pengajar untuk memilih pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan tiga siklus (siklus I: dua pertemuan, siklus II : dua pertemuan dan siklus III: satu pertemuan). Data dalam penelitian ini adalah berupa data kata dan angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui lembar observasi , lembar hasil uji kompetensi dan lembar angket. Data tersebut akan ditabulasikan berdasarkan kriteria nilai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran “ the power of two “ pada siklus I dan “ picture and picture “ pada siklus II dan III mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Rata-rata nilai keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 46,45 , siklus I pertemuan kedua adalah 49,69 , siklus II pertemuan pertama adalah 55,75 , siklus II pertemuan kedua adalah 66,32 dan siklus III adalah 77,41. Penerapan metode pembelajaran aktif “ picture and picture “ dalam mata pelajaran sejarah Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Hasil rata-rata nilai pengetahuan siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan pertama adalah 55,16 , siklus I pertemuan kedua adalah 75, siklus II pertemuan pertama adalah 82,11 , siklus II pertemuan kedua adalah 85,79 dan siklus III adalah 89,21. Respon siswa juga menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan bersemangat saat pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif “ picture and picture “ ditunjukkan dengan respon 92,11%.

Kata kunci: metode pembelajaran picture and picture, keaktifan dan hasil belajar.

Abstract

Delivering information properly is one of the keys to success in learning. Teachers are required to master the learning material and applying the proper method of learning, so that students are motivated and active in the learning process in school classrooms. The liveliness of the students in the learning process is very important to know the students ' ability in absorbing and understand the material. This research aims to increase the liveliness of students in visual activities: reading, drawing attention to the demonstrations, experiments, oral activities: States, formulate, ask, advise, issuing opinions and conduct interviews and discussions, listening activities: listening: conversations, discussions and speeches, writing activities: writing a story, essay, report, question form and copy, drawing activities: create charts, maps and diagrams, motor activities: conducting experiments, making construction and play, mental activities: respond, remember, solve problems, analyze and make decisions and emotional activities: interest, bored,

happy, excited, passionate, quiet. Expected with this research may provide an alternative solution for educational institutions and students to enhance the liveliness of the students in the learning process, as consideration for selecting teaching approach and the model of effective learning in teaching and learning activities.

The research is the research action class (classroom action research) with three cycles (cycle I: two meetings, cycle II: two meetings and cycle III: one meeting). The Data in this study is a form of data words and numbers. Data collection techniques in the study is done through observation sheets, sheet and sheet competence test results now. The Data will be ditabulasikan based on the criteria of value.

Results of analysis showed that the liveliness of students in learning using learning methods "the power of two" on cycle I and "picture and picture" on cycle II and III having improved on each of his encounters. The average value of the liveliness of the students at the first meeting I was cycle 46,45, cycles I was 49,69 the second meeting, cycle II first meeting was 55,75, cycle II second encounter is 66,32 and cycle III is 77,41. The application of active learning methods "picture and picture" in the eyes of history lessons Indonesia could increase the liveliness of the students in the learning process in school classrooms;. The average value of the knowledge students also experienced an increase in cycle I, the first meeting was 55,16, cycle the second meeting I was 75, cycle II first meeting is 82,11, cycle II second encounter is 85,79 and cycle III is 89,21. Student response also showed that students feel happy and excited when learning to use active learning methods "picture and picture" demonstrated by the response of 92,11%.

Keywords: picture and picture method, activities and the studying result of student.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang selalu ingin tahu, artinya mereka akan mencari tahu apa yang ingin mereka ketahui. Manusia melakukan banyak cara untuk mengetahui apa yang mereka ingin ketahui, salah satunya adalah dengan belajar. Belajar menurut Gagne adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas¹. Belajar dapat dilakukan oleh manusia secara formal dan nonformal. Belajar dilakukan secara formal saat manusia masuk kedalam pendidikan formal, yaitu sekolah.

Di sekolah terjadi proses belajar mengajar, hal yang paling penting adalah keterlibatan siswa terhadap pembelajaran. Dalam keterlibatan tersebut, terjadi proses transfer ilmu yang akan diberikan guru kepada siswa selain itu siswa seharusnya juga aktif mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan, bertanya, menanggapi, berdiskusi, mencatat dan bersemangat dalam proses pembelajaran dan tidak hanya terpaku pada guru yang memberikan pelajaran. Keaktifan guru menjelaskan materi dalam proses pembelajaran dianggap siswa sebagai pelaku dominan pada proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif berpikir saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahun 2013 Pemerintah telah mencetuskan perubahan kurikulum dalam berbagai satuan pendidikan, dalam pengaplikasiannya kurikulum 2013 hanya digunakan pada siswa baru yaitu kelas X sedangkan untuk siswa lama tetap menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara utuh². Pada aspek yuridis pengembangan kurikulum 2013, berdasarkan Inpres

nomor 1 tahun 2010 yaitu Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional: Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai Budaya bangsa Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa³.

Pada kurikulum 2013 dikatakan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dalam penyampaian pelajaran dengan menggunakan metode-metode pembelajaran aktif yang lebih menggedepkan siswa sebagai subjek yang aktif. Sejarah Indonesia adalah salah satu mata pelajaran diterapkan sebagai mata pelajaran wajib untuk Sma dan Smk untuk semua jurusan. Mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang dapat melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, membentuk karakter bangsa yang cinta tanah air dan siswa dapat memahami sejarah asal mula bangsa Indonesia hingga perjuangan bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan. Di Smk mata pelajaran sejarah Indonesia adalah mata pelajaran baru, namun sebelumnya telah ada mata pelajaran IPS yang mencakup sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi.

Mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di SMK, meskipun SMK merupakan sekolah yang mengutamakan ketrampilan jurusan. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk tetap melestarikan dan menunjukkan bagaimana sejarah dari bangsa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia dikelas X Rekayasa Perangkat Lunak 2 berjalan kurang efektif, hal itu dikarenakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Keaktifan siswa adalah kegiatan yang bersifat fisik

¹ Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 2

² Kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Sejarah Indonesia kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm iii

³ Instruksi presiden republik Indonesia. 2010. *Percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional*. Hlm 2. Diambil pada tanggal 1 Februari 2014, pukul 06.45 wib dari http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=Inpres%201%20tahun%202010.pdf

maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan⁴.

Keaktifan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran siswa dikelas. Keaktifan siswa saat proses pembelajaran dikelas dapat dilihat dari kegiatan siswa yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, seperti *visual activities* yaitu membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, *oral activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan mengadakan wawancara dan berdiskusi, *listening activities* yaitu mendengarkan: percakapan, diskusi dan pidato, *writing activities* yaitu menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin, *drawing activities* yaitu membuat grafik, peta, dan diagram, *motor activities* yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain, *mental activities* yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa dan mengambil keputusan serta *emotional activities* yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang⁵.

Permasalahan yang terjadi dikelas saat pelajaran sejarah Indonesia adalah sebagai berikut : saat proses pembelajaran akan dimula kebanyakan siswa terlihat malas, mengantuk dan tidak bersemangat. Pada saat guru menerangkan materi, hanya dua deret bangku pertama yang memperhatikan sedang siswa lainnya tidak fokus dan tidak memperhatikan guru. Apabila guru memberikan waktu untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti atau belum faham, hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan dan siswa yang bertanya tetap, sedang siswa lainnya acuh dan hanya diam. Setelah guru menerangkan materi, guru memberikan umpan pertanyaan dengan tujuan mengetahui tingkat kepehaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan namun siswa yang mencoba menjawab tetap hanya beberapa siswa sedangkan siswa lainnya tidak mau menjawab meskipun telah ditunjuk oleh guru.

Guru memberikan soal atau permasalahan untuk dipecahkan, siswa yang mengerjakan dan mencari berbagai informasi atau jawaban untuk memecahkan persoalan atau soal hanya beberapa siswa sedangkan kebanyakan siswa hanya menunggu siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk dicontek bahkan tidak sedikit pula siswa yang tidak mengerjakan. Begitu pula dengan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, jarang dikerjakan oleh siswa, apabila beberapa siswa mengerjakan hasil jawabannya banyak yang sama karena siswa mencotek, tidak dengan hasil pemikiran siswa secara individu dan selalu ada siswa yang mengerjakannya dikelas saat pelajaran akan dimulai.

Kemampuan pemahaman siswa juga tidak dapat diukur oleh guru, karena siswa tidak aktif dalam *visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental*, dan *emotional* pada proses pembelajaran. Guru bingung apakah siswa telah mengerti dan paham dengan materi yang telah disampaikan, karena setelah menerangkan

materi hanya beberapa siswa yang bertanya atau memberikan tanggapan atas penjelasan dari guru.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, guru memutuskan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif “ *the power of two* “ pada siklus I dan pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ pada siklus II dan III. Pemilihan metode pembelajaran kooperatif “ *the power of two* “ pada siklus I dikarenakan guru ingin membiasakan siswa dalam kelompok belajar dan menggunakan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ pada siklus II dan III untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran aktif atau *active learning* merupakan pembelajaran penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental dan bisa memahami pengalaman yang dialami⁶.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata⁷. Dalam pembelajaran aktif, siswa harus aktif untuk berfikir logis, menerapkan ide-ide, memecahkan persoalan dan menanamkan konsep. Siswa diajak secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dalam menuangkan ide, jawaban dan juga perbuatan. Siswa akan lebih menggunakan pemikiran dan ide-idenya sendiri, bukan hanya terpaku pada apa yang dikatakan dan diperbuat oleh guru.

Menurut Mulyasa pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga mereka mendapat berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman⁸.

Menurut Silberman dalam Rusman mengemukakan banyak cara yang bisa membuat siswa belajar secara aktif yang disebutnya dengan perlengkapan belajar aktif, yaitu tata letak ruang kelas, metode mengaktifkan siswa, kemitraan siswa, melakukan analisis terhadap kebutuhan siswa, membangkitkan minat siswa, pemahaman dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, pemilihan

⁶ Hollingsworth Pat & Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Indeks. Hlm viii

⁷ Hisyam, Zaini, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. Hlm xvi

⁸ Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 191

⁴ Agus Suprijono. *Op.citr*. Hlm 125-126

⁵ Sardiman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 100-101

tugas, dan strategi yang tepat, memfasilitasi dalam diskusi, kegiatan eksperimen, bermain peran, penghematan waktu dan pengendalian aktivitas siswa yang berlebih⁹.

Menurut Priyatmojo, tujuan pembelajaran aktif adalah mengembangkan kemampuan berfikir analitis dari peserta didik dan meningkatkan kapasitas peserta didik untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi yang diberikan. Selain itu, pembelajaran aktif tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi saja namun juga bertujuan agar peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran¹⁰.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini¹¹. Siswa dalam pembelajaran sejarah mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau. Hal tersebut dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan serta perubahan masyarakat, keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Menurut Depdiknas, Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman, adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan, serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang¹².

Menurut Sholeh, metode *picture and picture* merupakan strategi dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dengan kondisi yang menyenangkan¹³. Media gambar visual yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat menarik

perhatian siswa untuk memperhatikan, mengikuti dan memahami materi yang diberikan karena dengan media gambar dapat membantu siswa untuk memahami dan menjadikan pembelajaran lebih nyata.

Metode pembelajaran tipe *picture and picture* ini adalah siswa diminta mengurutkan gambar-gambar visual yang telah disiapkan oleh guru, menjadi urutan gambar yang logis dan memberikan alasan mengenai dasar pemikiran pengurutan gambar tersebut. Melalui cara seperti ini, diharapkan siswa aktif dalam *visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental* dan *emotional* dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia. Selain itu, penggunaan media pembelajaran gambar yang telah dipersiapkan guru akan membuat pelajaran menjadi menyenangkan, bermakna dan memberikan variasi dalam penyampaian materi.

Keaktifan siswa sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, dengan adanya keaktifan siswa berarti siswa berbuat dan adanya perbuatan berarti siswa itu berpikir.

Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai aktif dalam fisik dan mental. Keaktifan fisik seperti aktif dalam berbagai macam aktivitas fisik, melakukan sesuatu, menggacungkan tangan dan sebagainya. Keaktifan mental dapat dilihat saat mereka aktif berpikir, menjawab, bertanya serta aktif dalam membangun pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran. Keaktifan siswa menunjukkan keeksistensian diri mereka pula dalam proses pembelajaran, tanpa keaktifan siswa pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif.

Siswa melakukan berbagai aktivitas dalam belajar dikelas, seperti membaca, mengerjakan tugas, bertanya, menjawab, berdiskusi, menggambar, menyatat dan memperhatikan guru. Paul B. Diedrich menggolongkan kegiatan siswa adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang¹⁴.

¹⁴ Sardiman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 100-101

⁹ Rusman. . 2013. *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN mengembangkan profesionalisme guru EDISI KEDUA*. Bandung: Raja Grafindo. Hlm 77

¹⁰ Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role – Sharing (STAR)*. On line. Hlm 16

¹¹ Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hlm 71

¹² Ibid, Hlm 72

¹³ Grace Windaningrum. 2013. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Diambil pada tanggal 31 Januari 2014, pukul 18.30 wib dari : id.search.yahoo.com/r/_ylt=A2oKmKENhetS5xQAMY3.ZHRG;_ylu=X3oDMTByb2lkZ2kyBHNIYwNzcgRwb3MDMgRjb2xvA3NnMwR2dG1kAw/SIG=13okks7iu/EX P=1391195559/**http%3a//ejournal.unpak.ac.id/download.php%3ffile=mahasiswa%26id=573%26name=Grace%2520Windaningrum.pdf.

Keaktifan siswa dalam proses belajar dapat ditingkatkan dengan mengajak mereka untuk terlibat, berpartisipasi dan memberikan pengajaran yang sistematis. Guru juga harus mendorong siswa yang pasif untuk ikut menjawab, guru memberikan pengajaran agar siswa yang pasif merasa diperhatikan dan memberikan dorongan agar siswa menggunakan logikanya untuk berpikir. Guru harus mencari tahu penyebab siswa tidak aktif dan mencari solusinya sehingga siswa dapat aktif dan pembelajaran berjalan secara efektif dan kondusif.

Menurut Mulyasa, pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga mereka mendapat berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman¹⁵. Siswa dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran untuk mendapatkan berbagai informasi, sehingga siswa secara mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilaksanakan dengan siswa membaca, mencari informasi, berdiskusi dan membuat kesimpulan jawaban.

Dalam pembelajaran aktif *picture and picture* menggunakan media pembelajaran yaitu media *picture and picture*, media ini berupa gambar visual sehingga mudah dimengerti siswa. Media *picture and picture* ini adalah berupa potongan-potongan gambar yang harus diurutkan atau dipasangkan oleh siswa, sehingga menjadi sebuah gambar yang berurutan dan dapat diceritakan. Pengerjaan media *picture and picture* ini menjadikan siswa lebih aktif secara *visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental* dan *emotional* dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru hanya menyediakan fasilitas media *picture and picture*, sedangkan siswa harus mengurutkan atau memasangkan dan mencari informasi untuk menjadikan media *picture and picture* menjadi urutan yang logis dan membuat kesimpulan atas pemasangan media *picture and picture*.

Siswa aktif untuk menganalisa gambar-gambar, berpikir untuk memasangkan gambar, berdiskusi untuk menyamakan pendapat, mencari informasi untuk dapat mengurutkan gambar-gambar secara runtut dan logis, dan membuat kesimpulan atas pengurutan atau pemasangan gambar. Siswa akan aktif untuk berpikir dan bekerja, selain itu akan menjadikan pembelajaran lebih nyata serta menyenangkan. Dalam akhir pembelajaran setiap kelompok harus mempresentasikan media *picture and picture* dan menjelaskan kesimpulan dari pemasangan gambar, siswa memberikan penjelasan kepada siswa lainnya dan guru hanya menjadi mediator antara siswa yang berpresentasi dengan siswa yang lain. Siswa aktif memberikan penjelasan mengenai materi melalui media *picture and picture* ini dan siswa yang lain akan tertarik untuk mengajukan pertanyaan atau pendapatnya apabila

tidak mengerti atas pemasangan atau pengurutan gambar kelompok yang berpresentasi. Guru hanya mengamati dan memberikan masukan apabila diperlukan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹⁶ Hasil belajar dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa serta faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa, sedangkan faktor dari luar diri siswa misalnya adalah minat, perhatian motivasi belajar, sikap, sosial, ekonomi, dll. Faktor lingkungan juga mempengaruhi diri siswa yaitu lingkungan belajar siswa atau sekolah. Hasil belajar juga digunakan sebagai ukuran atau kriteria bahwa siswa telah mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami materi pelajaran dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Perubahan yang terjadi setelah proses belajar dapat berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Hasil belajar bisa dijadikan indikator tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Menurut Bloom dalam Sudjana (2008) klasifikasi hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Ranah kognitif: berhubungan dengan hasil belajar yang berkaitan dengan penguasaan intelektual.¹⁷ Hasil belajar ini terdiri dari enam tingkatan kemampuan kognitif, tingkatan ini bersifat hierarki, artinya yang satu lebih tinggi dari yang lainnya. Keenam tingkatan tersebut apabila diurutkan dari yang paling rendah ke yang paling tinggi adalah sebagai berikut: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Hasil belajar dalam bidang kognitif umumnya banyak ditekankan pada proses pembelajaran.
- b. Ranah afektif: lebih menekankan kepada fungsi otak dalam mengolah informasi maka afektif lebih menekankan dirinya pada pengembangan fungsi perasaan dan sikap. Afektif lebih berhubungan dengan masalah nilai, perasaan dan sikap seseorang sebagai suatu hasil belajar. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa tampak dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.
- c. Ranah psikomotor: adalah hubungan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) serta kemampuan bertindak individu (*berperilaku*). Terdiri dari enam aspek yaitu: gerak reflek, ketrampilan gerak dasar, kemampuan konseptual,

¹⁵ Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 191

¹⁶ Nana Sudjana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Hlm: 49

¹⁷ Nana Sudjana. 2008. *Op Cit*. Hlm: 50

kemampuan bidang fisik, gerakan ekspresif dan gerakan *skill*.¹⁸

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran aktif metode *picture and picture* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X rekayasa perangkat lunak 3 di SMK Krian 1 Sidoarjo. Pada pokok bahasan pelajaran sejarah Idnoensia adalah karakteristik kehidupan sosial, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Subyek dari penelitian tindak kelas ini melibatkan siswa-siswi Kelas X Rekayasa Perangkat Lunak 2 di SMK Krian 1 Sidoarjo, dengan jumlah siswa perempuan sebesar 14 siswa dan jumlah siswa laki-laki sebesar 24 siswa. Penelitian ini dilakukan oleh guru dan 4 orang pengamat.

Alat pengumpulan data yang dipakai, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis¹⁹. Cara yang efektif dalam melakukan observasi yaitu dengan cara melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi yang dilakukan pada penelitian tindak kelas di SMK Krian 1 Sidoarjo, yaitu dengan melakukan pengamatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa. Pengamatan observasi dilakukan oleh guru dan 2 orang pengamat. Pengamat menilai dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia pada lembar observasi sesuai dengan skala penilaian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh peneliti dengan mengambil data yang sudah ada dilembaga sekolah, khususnya data keaktifan kegiatan siswa yang meliputi *visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental*, dan *emotional* yang dimiliki pada guru sebagai peneliti.

c. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar kognitif siswa. Tes yang digunakan oleh penelitian ini adalah *post test* yang diberikan pada akhir proses pembelajaran.

d. Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran yang dilakukan dikelas. Siswa mengisi angket dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan

pendapat mereka. Pengisian angket ini dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir, yaitu pada pertemuan terakhir.

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengetahui keaktifan siswa, aktivitas siswa, respon dan hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi: kehatian mengolah data mentah, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melakukan refleksi serta revisi. Pada penelitian ini data yang diperoleh ada 3 macam, yaitu data tentang keaktifan siswa, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Selain itu juga diperoleh data tentang kegiatan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Data yang telah diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, sedangkan data untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran diperoleh hasil observasi pada saat pelaksanaan tindakan. Metode analisis data meliputi:

1. Analisis Pengamatan Aktivitas Guru

Analisis pengamatan aktivitas guru digunakan untuk menganalisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikelas. data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata aspek dari pertemuan yang dilaksanakan.

Lembar aktivitas guru berisi tentang kegiatan guru selama proses pembelajaran. Observasi juga dilakukan oleh observer pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan memberikan tanda (V) pada aspek yang muncul selama proses pembelajaran. Penilaian dilakukan pada lembar pbservasi yang telah dibuat. Adapun Kriteria untuk penilaian keterlaksanaan pembelajaran, adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor	Kriteria
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Perolehan hasil nilai terhadap aktivitas guru untuk mengetahui aktivitas guru pada proses pembelajaran sejarah Indonesia. Keefektifan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencapai kriteria baik atau tidak baik.

¹⁸ Ibid. Hlm: 154

¹⁹ Ibid, hlm 30

2. Analisis Hasil Belajar Kognitif (pengetahuan)

Analisis penilaian hasil belajar kognitif / pengetahuan adalah mengukur kemampuan siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran yang diberikan. Penilaian hasil belajar kognitif / pengetahuan ini dilakukan dalam 1 kali yaitu setelah proses pembelajaran selesai (uji kompetensi).

Analisis Penilaian Siswa

Penilaian siswa diperoleh dari aspek sikap dan ketrampilan. Penilaian tersebut disamakan secara matematis untuk mengolah data penilaian siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Aspek sikap

$$\text{Nilai} = \frac{\sum X}{\sum X_t} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum X_t$ = jumlah skor maksimum

2) Aspek psikomotor (ketrampilan)

$$\text{Nilai} = \frac{\sum X}{\sum X_t} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum X_t$ = jumlah skor maksimum

dengan kriteria:

1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Analisis angket

Data hasil angket siswa akan dianalisis dengan menggunakan prosentase (%), dari jumlah siswa yang telah memiliki tiap-tiap alternatif jawaban.

Analisis Tes keaktifan siswa

Keaktifan siswa yang meliputi *visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental*, dan *emotional* dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Hasil Dan Pembahasan

Siklus I (pertemuan pertama)

Siklus I pertemuan pertama, hasil pengetahuan siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang masuk kedalam kriteria nilai sangat baik (81 – 100), prosentase siswa yang mendapatkan kriteria nilai baik (61 – 80) adalah 32,26% , kriteria cukup (41 – 60) adalah 41,94% dan kriteria cukup (21 – 40) adalah 25,80%. Hasil pengetahuan siswa pada siklus I pertemuan pertama ini masih rendah, karena siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran yang berpasangan dan menggunakan media untuk memudahkan proses pembelajaran. Siswa masih enggan untuk mengerjakan tugas dengan pasangannya, kebanyakan siswa masih egois untuk mengerjakan sendiri

dan tidak mau berdiskusi dalam pengerjaan tugas dengan pasangannya. Beberapa siswa bahkan tidak mau mengambil bagian dalam tugas, siswa membiarkan pasangannya untuk mengerjakan tugas dan siswa tersebut melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti menggobrol, melamun dan bermain HP. Siswa juga tidak segan-segan untuk menulis jawaban pasangan lain, saat melakukan presentasi. Siswa juga terlihat kesusahan mencari informasi dari pertanyaan guru, hal ini berimbas pada waktu yang digunakan terbuang. Berdasarkan paparan diatas, guru dan pengamat menyetujui untuk menggulang siklus I pada pertemuan berikutnya, karena belum maksimalnya hasil yang didapatkan oleh siswa. Guru juga memperbaiki hal-hal yang kurang pada pertemuan ini sebagai acuan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan tabel 4.4, pada siklus I pertemuan pertama ini menunjukkan bahwa nilai ketrampilan siswa sangat rendah dengan rata-rata nilai 38,52. Berdasarkan tabel 4.4 siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada pertemuan ini hanya 50%, dengan kriteria nilai cukup (41 - 60) adalah 18,42% dan baik (61 – 80) adalah 31,58%. Prosentase siswa yang tidak mengerjakan guru adalah 50%. Siswa beralasan tidak mengerti tugas yang diberikan oleh guru dan lupa. Padahal guru telah memberikan LKS kepada siswa yang berisi tata cara untuk mengerjakan tugas *paper* yang diberikan oleh guru. Perolehan nilai siswa juga masih rendah, karena kebanyakan siswa masih belum menegrti dengan tugas yang diberikan oleh guru. Akhirnya guru membagikan kembali hasil tugas siswa untuk diperbaiki dan untuk tugas pada pertemuan selanjutnya.

Penilaian sikap siswa yang meliputi menghargai pendapat, kedisiplinan, bertanggung jawab, bekerjasama dan berkomunikasi masih rendah. Pada pertemuan pertama ini, penilaian sikap siswa yaitu mengenai menghargai pendapat juga masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih egois untuk mengerjakan tugas yang diberikan berdasarkan pendapat pribadinya tanpa mendengarkan pendapat teman sekelompoknya. Siswa juga masih kurang berdisiplin, terbukti dengan adanya siswa yang datang terlambat saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa dalam bertanggung jawab dan bekerjasama dalam tugas juga masih rendah. Beberapa siswa tidak ikut mengerjakan tugas dan menyerahkan tugas pada kelompoknya untuk dikerjakan, sedangkan siswa-siswa tersebut masih sibuk dengan aktivitas diluar pembelajaran seperti bergurau, menggobrol dan bermain HP. kemampuan siswa untuk berkomunikasi juga masih rendah pada pertemuan ini. Siswa tidak berkomunikasi dengan benar, masih banyak bahasa yang kurang komunikatif dan sudah untuk dipahami. Paparan tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai sikap siswa pada pertemuan ini yaitu 54,68. Bukti lain yang menunjukkan rendahnya sikap siswa pada pertemuan ini adalah data pada tabel 4.5. Pada tabel 4.5 prosentase siswa yang masuk kedalam kriteria penilaian kurang (21 – 40) adalah 25,80%, cukup (41 – 60) adalah 45,17% dan baik (61 – 80) adalah 29,03%. Bukti tersebut berdasarkan sikap siswa pada pertemuan ini masih rendah, seperti 8 siswa tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, datang

terlambat, tidak berada dalam tugas, individualis dan melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti bergurau dan bermain HP.

Berdasarkan paparan diatas, guru memutuskan melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya, karena pada siklus I ini masih banyak kekurangan dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, bila dilihat pada tabel 4.2 keaktifan siswa pada pertemuan ini tergolong rendah dan jumlah siswa dalam mengerjakan tugas dari guru juga rendah, bila dilihat dari tabel 4.4 sebanyak 19 siswa tidak mengumpulkan tugas *paper* yang diberikan oleh guru pada pertemuan ini. Siswa-siswa tersebut beralasan masih kurang paham dengan tugas yang diberikan oleh guru dan beberapa siswa menjawab lupa.

Siklus I (pertemuan kedua)

Pada siklus I pertemuan kedua, terjadi peningkatan pada hasil penilaian pengetahuan siswa. Pada pertemuan ini, tidak ada siswa yang masuk kedalam kriteria nilai sangat kurang (0 – 20) dan kurang (21 – 40). Prosentase siswa yang masuk kedalam kriteria cukup (41 – 60) juga mengalami penurunan yaitu 21,05%. Mayoritas siswa masuk kedalam kriteria nilai baik (61 – 80) adalah 73,69% dengan jumlah 28 siswa dan kriteria nilai sangat baik adalah 5,26%. Peningkatan nilai pengetahuan siswa pada pertemuan ini dikarenakan siswa sudah mulai dapat menerima metode pembelajaran berpasangan dan menggunakan media gambar yang digunakan guru sebagai metode pengantar menuju pembelajaran aktif “ *picture and picture* “. Siswa sudah mulai dapat bekerjasama, berdiskusi, mengambil bagian dalam tugas dan mencari informasi dengan pasangannya. Kegiatan yang mencontoh seperti pada pertemuan sebelumnya juga tidak dilakukan oleh siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih melakukan aktivitas diluar pembelajaran, lebih dari 75% siswa melaksanakan tugas dalam pembelajaran secara efektif.

Pada siklus I pertemuan kedua ini mengenai hasil ketrampilan siswa adalah Seluruh siswa sudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu memperbaiki kembali tugas minggu lalu meskipun hasilnya masih belum maksimal. Pada pertemuan ini, sudah mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang masuk kedalam kriteria nilai sangat kurang (0 – 20) dan kurang (21 – 40). Prosentase siswa yang mendapatkan kriteria nilai cukup (41 – 60) adalah 13,16%, baik (61 – 80) adalah 81,58% dan sangat baik 5,26%. Peningkatan hasil tugas siswa ini dikarenakan siswa telah beradaptasi dengan tugas yang diberikan oleh guru meskipun hasilnya masih belum maksimal. Peningkatan hasil ketrampilan siswa ini juga dijadikan acuan guru dan pengamat untuk melanjutkan pada siklus II.

Pada siklus I pertemuan kedua ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa berupa sikap. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata sikap siswa yang meningkat menjadi 62,67 dan meningkatnya prosentase nilai sikap siswa. Pada pertemuan ini, prosentase siswa yang masuk kedalam kriteria nilai kurang (21 – 40) adalah 7,89% yang pada pertemuan sebelumnya adalah

25,80%. Prosentase nilai cukup (41 – 60) adalah 34,21 %, nilai baik (61 – 80) adalah 52,64 dan sangat baik (81 – 100). Pada pertemuan pertama ini, penilaian sikap siswa yaitu mengenai menghargai pendapat mengalami peningkatan meskipun masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih sudah mengerjakan tugas yang diberikan dengan memasukkan pendapat kelompoknya, walau jawaban masih didominasi dengan pendapat individu. Kedisiplinan siswa juga mengalami peningkatan, terbukti dengan berkurangnya siswa yang datang terlambat saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa dalam bertanggung jawab dan bekerjasama dalam tugas juga mengalami peningkatan meskipun hasilnya masih kurang maksimal. Siswa sudah mulai mengerjakan tugas dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, walaupun dalam pengerjaannya masih didominasi oleh siswa yang mempunyai kemampuan lebih. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi juga mulai menunjukkan peningkatan. Siswa sudah mulai berkomunikasi dengan benar, bahasa yang digunakan sudah komunikatif dan mudah untuk dipahami. Guru dan pengamat menilai peningkatan nilai sikap siswa ini belum maksimal, karena masih tahap beradaptasi dengan metode pembelajaran dengan berpasangan. Guru dan pengamat berpendapat bahwa penilaian sikap siswa akan meningkat lagi pada pertemuan berikutnya.

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa pada pertemuan ini mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya. Kemampuan siswa untuk memahami penjelasan dari guru juga membaik dan siswa juga mulai mengerti mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tugas yang diberikan guru juga dikerjakan dengan baik, tidak seperti pertemuan sebelumnya siswa masih binggung dengan tugas yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan ini guru juga merefleksi kekurangan-kekurangan yaitu lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya berpusat pada guru. Guru dan pengamat akhirnya berpendapat untuk menjalankan siklus II pada pertemuan sebelumnya, dikarenakan tingkat keaktifan siswa, pemahaman dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan ini sudah menunjukkan perbaikan.

Siklus II (pertemuan pertama)

Pada siklus II pertemuan pertama, merupakan pertemuan awal pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “. Rata-rata nilai pengetahuan siswa pada pertemuan ini adalah 82,11. Siswa yang masuk dalam kriteria nilai sangat kurang (0 – 20) dan kurang (21 - 40). Prosentase nilai siswa yang mendapatkan nilai cukup (41 – 60) juga berkurang yaitu menjadi 13,16%. Peningkatan terlihat pada prosentase siswa yang mendapatkan nilai baik (61 – 80) yaitu 42,11% dan sangat baik (81 – 100) yaitu 44,74%. Hal ini membuktikan dengan penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ dapat meningkatkan hasil pengetahuan siswa. Meskipun peningkatan nilai meningkat pada pertemuan ini, siswa masih terlihat

beradaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan guru. Siswa masih beradaptasi dengan metode yang digunakan oleh guru, siswa terlihat masih bingung dan waktu yang digunakan untuk mengerjakan juga lama.

Pada siklus II pertemuan pertama ini, guru juga memberikan tugas yang sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu paper namun dengan tema yang berbeda yaitu mengenai kehidupan sosial (interaksi, kelompok, lembaga dan lapisan sosial) kerajaan-kerajaan islam di Indonesia yang masih ada hingga saat ini. Hasil tugas siswa ini masih belum maksimal, karena siswa masih bingung dengan tugas yang diberikan meskipun tata cara pengerjaannya sama namun temanya berbeda. Hasil penilaian ketrampilan siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 prosentase siswa yang mendapatkan kriteria nilai cukup (41 – 60) adalah 13,16%, baik (61 – 80) adalah 55,26% dan sangat baik (81 – 100) adalah 31,58%. Guru akhirnya mengembalikan tugas siswa untuk dikerjakan kembali, guru telah memberikan catatan yang harus diperbaiki pada tugas siswa dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus II pertemuan I ini, rata-rata nilai sikap siswa adalah 76,97. Rata-rata nilai siswa ini mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya yaitu 62,76. Peningkatan nilai siswa ini juga dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang masuk dalam kriteria nilai sangat kurang (0 – 20) dan kurang (21 – 40). Prosentase nilai siswa dengan kriteria cukup (41 – 60) adalah 15,79%, baik (61 – 80) adalah 52,64% dan sangat baik adalah 31,58%. Peningkatan nilai sikap siswa ini dikarenakan sikap siswa dalam pembelajaran mulai aktif dan kesadaran untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada pertemuan ini, masih ada 4 siswa yang datang terlambat, namun secara keseluruhan sikap siswa dalam pembelajaran mulai membaik dari pada pertemuan sebelumnya. Siswa juga sudah menghargai pendapat kelompoknya untuk bersama-sama mengerjakan tugas, dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Guru dan pengamat menyimpulkan bahwa sikap siswa ini belum maksimal, hal tersebut dikarenakan siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* ” yang baru diterapkan oleh guru. Hal tersebut juga didukung saat siswa mengerjakan media “ *picture and picture* ” yang masih membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya.

Keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam siklus II pertemuan pertama ini, hasilnya belum maksimal karena siswa masih beradaptasi dengan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tugas siswa berupa media “ *picture and picture* ” membutuhkan pengerjaan yang lama, karena siswa masih bingung dengan potongan-potongan gambar yang disediakan. Kendala-kendala tersebut juga membuat waktu dalam pembelajaran berjalan kurang efektif, sehingga berpengaruh juga pada nilai pengetahuan siswa yang diambil guru dari soal uji kompetensi yang diberikan pada akhir pembelajaran. Paparan di ataslah yang menjadi revisi oleh pengamat, sehingga pengamat menjadikannya acuan untuk

memperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Guru dan pengamat akhirnya memutuskan untuk menggulang kembali siklus II pada pertemuan berikutnya, dengan harapan akan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar yang maksimal oleh siswa.

Siklus II (pertemuan kedua)

Pada siklus II pertemuan kedua ini, rata-rata nilai pengetahuan siswa adalah 85,79. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini juga dibuktikan dengan data prosentase siswa yang mendapatkan nilai cukup (41 – 60) berkurang menjadi 5,26%. Sedangkan peningkatan terjadi pada nilai baik (61 – 80) adalah 31,58% dan sangat baik (81 – 100) yaitu 63,16%. Peningkatan nilai pengetahuan siswa ini dikarenakan siswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* ” yang dilakukan oleh guru. Siswa juga lebih mudah memahami dan menyerap materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil nilai pengetahuannya.

Pada siklus II pertemuan kedua ini, hasil penilaian ketrampilan siswa mengalami peningkatan pada pertemuan sebelumnya. Prosentase siswa yang memperoleh kriteria nilai cukup (41 - 60) adalah 13,16%, baik (61 – 80) adalah 47,37 dan sangat baik (81 – 100) adalah 39,47. Peningkatan nilai ketrampilan siswa pada pertemuan ini dikarenakan siswa telah terbiasa dengan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga telah memperbaiki tugas yang belum sempurna minggu lalu, sehingga nilai tugas siswa pada pertemuan ini meningkat.

Pada siklus II pertemuan kedua ini, rata-rata nilai sikap siswa juga mengalami peningkatan. Rata-rata nilai sikap siswa pada pertemuan ini adalah 80,52. Prosentase nilai siswa juga mengalami peningkatan yaitu kriteria nilai sangat baik (81 – 100) adalah 47,37% dan baik (61 – 80) adalah 39,47%, dan penurunan pada kriteria cukup (41 – 60) adalah 13,16. Peningkatan sikap siswa ini terjadi karena siswa sudah dapat menjalankan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* ” yang diterapkan guru pada pertemuan kedua ini. Siswa juga mulai fokus dengan pembelajaran, menghargai pendapat baik teman sekelompok maupun tidak, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Siswa juga berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti tidak berada dalam tugas, bermain HP dan menggobrol. Namun secara keseluruhan sikap siswa dalam pembelajaran kali ini sudah meningkat, hal ini merupakan dampak dari penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* ” yang diterapkan oleh guru.

Keaktifan siswa pada siklus II pertemuan kedua ini dinilai oleh pengamat sudah sangat baik, karena nilai keaktifan siswa mengalami peningkatan dan adanya aktivitas-aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meningkat. Aktivitas-aktivitas siswa yang meningkat seperti siswa telah duduk sederet dengan kelompoknya saat guru masuk kedalam kelas, siswa lebih fokus untuk

mendengarkan dan memperhatikan penejlasan guru, siswa dapat menjalankan proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ dengan baik pada pertemuan ini. hasil belajar siswa yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap pada pertemuan ini juga mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelum-sebelumnya. Hal yang perlu direvisi pada pertemuan ini adalah lebih meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dikelas. Berdasarkan paparan diatas, pengamat akhirnya setuju untuk melanjutkan pada siklus III pada pertemuan selanjutnya.

Siklus III (pertemuan pertama)

Pada siklus III, penilaian pengetahuan siswa juga mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada rata-rata nilai siswa yang mencapai 89,21. Dilihat bahwa pada siklus III ini, siswa hanya memperoleh nilai baik (61 – 80) dengan prosentase 13,16% dan nilai sangat baik (81 -100) dengan prosentase 86,84%. Berdasarkan paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan nilai pengetahuan siswa dalam pembelajaran dikelas. Siswa juga aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tapi juga mengambil bagian untuk melakukan proses pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi nyata.

Pada siklus III ini, nilai ketrampilan siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru juga meningkat. Kriteria nilai cukup (41 – 60) adalah 10,53%, baik (61 – 80) adalah 2,63% dan sangat baik (81 – 100) adalah 86,84%. Pada pertemuan ini, guru juga masih memberikan tugas paper kepada siswa namun dengan tema nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan-kerajaan islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini. Siswa sudah dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar meskipun ada 4 siswa yang mendapatkan nilai kurang. Siswa-siswa tersebut susah untuk dirubah, guru telah membimbing dan mengingatkan agar tugas dikerjakan secara serius dan benar namun siswa tersebut tetap mengerjakan tugas secara tidak serius dan tidak lengkap. Guru dan pengamat akhirnya melihat keberhasilan siswa yang mendapatkan kriteria nilai sangat baik (81 – 100) yang mendapatkan prosentase sebesar 86,84%.

Pada siklus III nilai sikap rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 86,84 yang sebelumnya 80,52. Hal ini membuktikan bahwa sikap siswa pada pertemuan ini mengalami peningkatan dan perbaikan dari pada pertemuan sebelum-sebelumnya. Prosentase siswa yang mendapatkan nilai cukup (21 -40) adalah 5,26. Hal tersebut dikarenakan sikap siswa-siswa tersebut masih kurang dalam proses pembelajaran, siswa masih kurang berdisiplin pada saat pengerjaan tugas, tidak menghargai pendapat teman seperti mencela, acuh dan menertawakan, tidak berada dalam tugas dan kurang bekerjasama dalam mengerjakan tugas dengan anggota kelompok. Prosentase kriteria nilai baik juga mengalami penurunan, dengan perolehan prosentase 23,69% yang sebelumnya 28,95%. Hal ini disebabkan peningkatan

sikap siswa dalam pembelajaran, namun ada juga siswa yang sikapnya tidak mengalami peningkatan seperti pertemuan sebelumnya. Peningkatan sikap siswa dapat terlihat dari prosentase kriteria nilai sangat baik yaitu sebesar 65,79%. Peningkatan ini terjadi karena sikap siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Hal ini juga membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang digunakan oleh guru berhasil untuk meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil keaktifan siswa dalam aspek *emotional* : gembira dan bersemangat, *visual* : membaca dan memperhatikan gambar demonstrasi, *oral* : bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi, *listening* : mendengarkan, *writing* : membuat laporan atau kesimpulan, *drawing* : membuat gambar atau memetakan, *motor* : melakukan percobaan dan *mental* : mengingat, memecahkan soal dan menganalisa serta hasil belajar siswa yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya membuktikan bahwa penerapan pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang digunakan oleh guru berhasil.

Hal lain yang dapat membuktikan keberhasilan penerapan pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ adalah hasil analisis respon siswa. Respon siswa ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “. Dalam pengisian instrumen ini, tidak memerlukan pengamatan karena hanya meminta pendapat dan komentar siswa.

Respon siswa terhadap pembelajaran sejarah Indonesia menggunakan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ diketahui bahwa prosentase untuk pertanyaan positif “ya” adalah Apakah anda senang dan bersemangat dengan penerapan model pembelajaran aktif *picture and picture* pada mata pelajaran sejarah Indonesia, sebesar 92,11% . Hal ini membuktikan bahwa siswa merasa senang dan bersemangat saat melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang diterapkan oleh guru dikelas. Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga membuat siswa akan lebih aktif karena siswa merasa senang dan bergembira. Selain itu, siswa juga banyak melakukan percobaan memetakan gambar pada media “ *picture and picture* “. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan tidak berpusat kepada guru. Hal tersebut dibuktikan dengan pertanyaan pertanyaan “ Apakah anda melakukan percobaan dengan memetakan potongan-potongan gambar pada media *picture and picture*? “ dominan siswa menjawab “ iya “ dengan prosentase sebesar 86,85%.

Jawaban pertanyaan “ kadang-kadang “ yang dominan adalah “ Apakah penerapan model pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ membuat anda lebih berkonsentrasi dan fokus pada proses belajar mengajar “ , sebesar 21,06%. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih merasa sulit melakukan pembelajaran secara berkelompok. Kelompok-kelompok siswa dalam model pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ memang dibentuk guru menurut nomer absen, sehingga siswa tidak dapat memilih siswa yang mempunyai motivasi

belajar yang sama. Kebanyakan siswa juga kurang cocok dengan anggota kelompok mereka yang kurang serius dan tidak bisa berbagi tugas dalam pembelajaran, selain itu sifat individualis siswa masih tinggi

Jawaban pertanyaan “ tidak “ yang dominan adalah “ Apakah anda berperan dalam diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yaitu sebesar 18,42%. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih sulit untuk berperan dalam diskusi kelompok, siswa masih tidak dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya. Selain itu, juga dikarenakan ada beberapa siswa yang selalu mendominasi dalam diskusi kelompok sehingga siswa lain tidak diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi.

Hasil keseluruhan mengenai respon siswa mengenai penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “, menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan bersemangat dalam melakukan proses belajar dikelas. Siswa juga lebih fokus dan berkonsentrasi saat proses pembelajaran, dibuktikan dengan 71,05% siswa menjawab “ iya “. Penerapan metode pembelajaran ini juga menjadikan siswa lebih berani bertanya dan menyatakan pendapatnya. Siswa juga berani melakukan percobaan dengan memetakan gambar pada media “ *picture and picture* “, media ini menjadikan pembelajaran lebih nyata. Siswa juga merasa lebih mudah untuk memahami materi ajar, karena menggunakan gambar-gambar yang menarik.

Hasil respon siswa yang dominan menjawab “ iya “ membuktikan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ memberikan kepuasan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. Siswa juga lebih aktif dalam pembelajaran, siswa juga menganggap pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “, membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

C. Penutup

Pengelolaan pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ sangat mempengaruhi keaktifan siswa dalam aspek *emotional* : gembira dan bersemangat, *visual* : membaca dan memperhatikan gambar demonstrasi, *oral* : bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi, *listening* : mendengarkan, *writing* : membuat laporan atau kesimpulan, *drawing* : membuat gambar atau memetakan, *motor* : melakukan percobaan dan *mental* : mengingat, memecahkan soal dan menganalisa pada tiap siklus. Penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ menjadikan keaktifan siswa meningkat pada setiap pertemuannya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 46,45 , siklus I pertemuan kedua yaitu 49,69 , siklus II pertemuan pertama 55,75 , siklus II pertemuan kedua yaitu 66,32 dan siklus III yaitu 77,41.

Pengelolaan proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang dilaksanakan oleh guru pada kompetensi inti :

Karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ mengalami penurunan pada setiap siklusnya yaitu siklus I pertemuan pertama yaitu 61,33 , siklus I pertemuan kedua yaitu 60,34 , siklus II pertemuan pertama yaitu 56,66 , siklus II pertemuan kedua yaitu 48,33 dan siklus III yaitu 37,99. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus I guru masih mendominasi proses pembelajaran dikelas namun pada siklus II dan III aktivitas guru mulai menurun.

Penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ juga meningkatkan hasil belajar siswa berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai pengetahuan siswa yaitu pada siklus I pertemuan pertama adalah 55,16 , siklus I pertemuan kedua adalah 75 , siklus II pertemuan pertama adalah 82,11 , siklus II pertemuan kedua adalah 85,79 dan siklus III adalah 89,21. Hasil rata-rata nilai siswa yang terus meningkat juga dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang digunakan oleh guru.

Rata-rata nilai sikap siswa juga mengalami peningkatan karena penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang dilaksanakan dikelas. Pada siklus I pertemuan pertama adalah 54,68 , siklus I pertemuan kedua adalah 62,76 , siklus II pertemuan pertama adalah 76,97 , siklus II pertemuan kedua adalah 80,52 dan siklus III adalah 86,84. Sikap siswa dalam pembelajaran dikelas mulai berubah menjadi baik dan aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata siswa dalam aspek ketrampilan juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama adalah 38,52 , siklus I pertemuan kedua adalah 70,58 , siklus II pertemuan pertama adalah 75,32 , siklus II pertemuan kedua adalah 79,92 dan siklus III adalah 86,89. Peningkatan nilai ketrampilan siswa ini juga dikarenakan penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan paparan dan hasil nilai siswa diatas, penerapan metode pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan tidak berpusat pada guru. Penerapan metode ini juga mempengaruhi meningkatnya nilai pengetahuan, sikap dan ketrampilan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif “ *picture and picture* “ telah berhasil meningkatkan keaktifan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan siswa dalam pembelajaran. Penerapan metode ini juga menyenangkan untuk siswa dan membuat proses belajar mengajar dikelas tidak membosankan. Siswa lebih aktif untuk bekerja dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru sepanjang jam pelajaran.

Daftar Pustaka

Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning, teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Grace Windaningrum. 2013. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Diambil pada tanggal 31 Januari 2014, pukul 18.30 wib dari : id.search.yahoo.com/r/_ylt=A2oKmKENhetS5xQAMY3.ZHRG;_ylu=X3oDMTByb2lkZ2Z2kyBHNIYwNzcgRwb3MDMgRjb2xvA3NnMwR2dGkAw/SIG=13okks7iu/EXP=1391195559/**http%3a//ejournal.unpak.ac.id/download.php%3ffile=mahasiswa%26id=573%26name=Grace%2520Windaningrum.pdf.
- Hisyam, Zaini, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hollingsworth Pat & Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Indeks.
- Instruksi presiden republik Indonesia. 2010. *Percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional*. Hlm 2. Diambil pada tanggal 1 Februari 2014, pukul 06.45 wib dari http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=Inpres%201%20tahun%202010.pdf
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Sejarah Indonesia kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role – Sharing (STAR)*. On line.
- Rusman. . 2013. *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN mengembangkan profesionalisme guru EDISI KEDUA*. Bandung: Raja Grafindo.
- Sardiman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press

